YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10154

PERAN EKOTEOLOGI ISLAM DALAM MENDUKUNG *GREEN ECONOMY* DAN PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN

The Role of Islamic Ecotheology in Supporting Green Economy and Environmentally Friendly Behavior

Elen Wahyu Wijatmoko & Dian Tias Aorta
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
kilisuci.wicaksono@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 2, 2026	Apr 30, 2026	May 12, 2026	May 17, 2026

Abstract

The increasing environmental problems resulting from community economic activities that pay insufficient attention to ecological sustainability indicate the importance of a religion-based value approach in developing environmentally friendly economic behavior. This study aims to analyze the role of Islamic ecotheological values in shaping environmentally friendly economic behavior among the community in Pringkuku Subdistrict. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through interviews, observation, and documentation involving community members, religious leaders, and local economic actors. The results show that the community does not yet understand the concept of the green economy theoretically, but has implemented environmentally friendly economic behavior through habits of frugal living, maintaining environmental cleanliness, using natural resources wisely, and using organic fertilizers. Islamic ecotheological values, such as the concept of *khalifah*, the prohibition against causing damage, and the principle of simple living, play a role in shaping the community's ecological awareness. However, the implementation of environmentally friendly behavior still faces obstacles in the form of low environmental literacy, limited waste management

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

facilities, and the influence of modern consumerist culture. This study concludes that religious values make an important contribution to supporting the implementation of the green economy in rural communities. The implications of this study indicate that an ecological approach based on religious values can serve as an alternative strategy for building environmental awareness and supporting sustainable community development.

Keywords: Green Economy; Islamic Ecotheology; Environmentally Friendly Economic Behavior; Ecological Awareness; Rural Communities

Abstrak: Meningkatnya persoalan lingkungan hidup akibat aktivitas ekonomi masyarakat yang kurang memperhatikan keberlanjutan ekologis menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis nilai agama dalam membangun perilaku ekonomi ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai ekoteologi Islam dalam membentuk perilaku ekonomi ramah lingkungan masyarakat di Kecamatan Pringkuku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat, tokoh agama, dan pelaku ekonomi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami konsep *green economy* secara teoretis, tetapi telah menerapkan perilaku ekonomi ramah lingkungan melalui kebiasaan hidup hemat, menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, dan menggunakan pupuk organik. Nilai-nilai ekoteologi Islam, seperti konsep *khalifah*, larangan berbuat kerusakan, dan prinsip hidup sederhana, berperan dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Namun, implementasi perilaku ramah lingkungan masih menghadapi hambatan berupa rendahnya literasi lingkungan, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, dan pengaruh budaya konsumtif modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai keagamaan memiliki kontribusi penting dalam mendukung implementasi *green economy* pada masyarakat pedesaan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekologis berbasis nilai agama dapat menjadi strategi alternatif dalam membangun kesadaran lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan masyarakat.

Kata Kunci: *Green Economy*; Ekoteologi Islam; Perilaku Ekonomi Ramah Lingkungan; Kesadaran Ekologis; Masyarakat Pedesaan

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup telah menjadi salah satu persoalan global yang semakin kompleks dalam beberapa dekade terakhir (Marhendi et al., 2025). Berbagai permasalahan seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, kerusakan hutan, penurunan kualitas tanah, serta meningkatnya volume sampah menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi manusia sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis (Syahwildan et al., 2023). Model pembangunan ekonomi konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan material dan keuntungan jangka pendek dinilai menjadi salah satu penyebab utama munculnya ketimpangan ekologis dan sosial. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga

mengancam kualitas hidup masyarakat, ketahanan pangan, kesehatan, serta keberlangsungan generasi mendatang (Anwar et al., 2022). Oleh karena itu, isu lingkungan hidup kini tidak lagi dipandang sebagai persoalan sektoral, melainkan menjadi bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat global maupun nasional (Nurhakiki & Ivanka, 2025).

Dalam konteks Indonesia, persoalan lingkungan hidup juga menjadi tantangan serius, termasuk pada wilayah pedesaan. Perubahan pola konsumsi masyarakat, penggunaan bahan kimia dalam sektor pertanian, meningkatnya penggunaan plastik sekali pakai, rendahnya pengelolaan sampah rumah tangga, serta kurang optimalnya kesadaran ekologis masyarakat menjadi persoalan yang terus berkembang (Judijanto, 2025). Kecamatan Pringkuku sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Pacitan menghadapi tantangan yang serupa. Sebagian masyarakat masih menggantungkan aktivitas ekonomi pada pemanfaatan sumber daya alam secara langsung, sehingga perilaku ekonomi masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi lingkungan sekitar (Eka et al., 2025). Di sisi lain, masyarakat Pringkuku dikenal memiliki kehidupan sosial-keagamaan yang kuat, sehingga nilai-nilai agama berpotensi menjadi dasar dalam membangun kesadaran dan perilaku ekonomi yang lebih ramah lingkungan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Meningkatnya persoalan ekologis mendorong lahirnya konsep green economy sebagai paradigma alternatif pembangunan berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan hidup. Green economy tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga mendorong perubahan pola produksi dan konsumsi masyarakat menuju aktivitas yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), green economy merupakan sistem ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial secara signifikan sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, pertanian organik, pengurangan limbah plastik, hingga penguatan ekonomi lokal berbasis keberlanjutan lingkungan (Fitri & Prahastiwi, 2025).

Namun demikian, implementasi green economy tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga membutuhkan perubahan nilai, etika, dan kesadaran masyarakat (Marhendi et al., 2025). Dalam masyarakat religius, pendekatan ekonomi hijau tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat.

Islam sebagai agama yang memiliki dimensi sosial, moral, dan ekologis mengandung berbagai ajaran mengenai hubungan manusia dengan alam (Judrah et al., 2024). Konsep khalifah fil ardh menempatkan manusia sebagai penjaga dan pengelola bumi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip mizan (keseimbangan), larangan berbuat kerusakan (fasad) (Cahyono et al., 2022), serta anjuran hidup sederhana dan tidak berlebihan (israf). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dalam Islam bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Tuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpendapat bahwa pendekatan ekologis berbasis nilai keagamaan memiliki potensi yang besar dalam membangun perilaku ekonomi masyarakat yang lebih ramah lingkungan. Kesadaran ekologis yang dibangun melalui pendekatan spiritual cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat religius dibandingkan pendekatan yang hanya berbasis regulasi atau ekonomi semata (Jun et al., 2019). Dalam perspektif ekoteologi Islam, lingkungan hidup dipandang sebagai bagian dari amanah Tuhan yang harus dijaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan etis dalam membentuk pola konsumsi, produksi, dan pengelolaan lingkungan masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting terutama pada masyarakat pedesaan yang masih memiliki keterikatan kuat terhadap nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari (Mustanir et al., 2013).

Penelitian mengenai green economy sebelumnya umumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek kebijakan publik, ekonomi makro, pembangunan berkelanjutan, teknologi lingkungan, maupun pengelolaan sumber daya alam. Beberapa penelitian juga membahas perilaku ramah lingkungan masyarakat dari perspektif sosial dan pendidikan lingkungan. Sementara itu, kajian tentang ekoteologi Islam lebih banyak difokuskan pada pembahasan konseptual mengenai hubungan agama dan lingkungan hidup. Penelitian yang menghubungkan konsep green economy dengan nilai-nilai ekoteologi Islam dalam konteks perilaku ekonomi masyarakat lokal masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada wilayah perkotaan atau lembaga pendidikan, sedangkan kajian pada masyarakat pedesaan dengan karakter religius seperti Kecamatan Pringkuku masih belum banyak ditemukan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana nilai-nilai keagamaan Islam berperan dalam membentuk perilaku ekonomi ramah lingkungan

masyarakat pada level lokal. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada integrasi konsep green economy dengan pendekatan ekoteologi Islam dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan. Penelitian ini tidak hanya melihat perilaku ekonomi masyarakat dari aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga menempatkan nilai-nilai agama sebagai faktor penting dalam pembentukan kesadaran ekologis. Kebaruan penelitian juga terletak pada fokus kajian yang menempatkan masyarakat Kecamatan Pringkuku sebagai subjek penelitian dengan karakter sosial-keagamaan yang khas. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep green economy sebagai dasar dalam memahami pembangunan ekonomi berkelanjutan dan konsep ekoteologi Islam sebagai pendekatan analisis terhadap hubungan manusia, agama, dan lingkungan hidup.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep perilaku ekonomi ramah lingkungan untuk melihat implementasi nilai-nilai ekologis dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara nilai-nilai ekoteologi Islam dan perilaku ekonomi ramah lingkungan masyarakat di Kecamatan Pringkuku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat mengenai konsep green economy, menganalisis pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai ekoteologi Islam, mengetahui peran nilai keagamaan dalam membentuk perilaku ekonomi ramah lingkungan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi green economy.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan antara nilai-nilai ekoteologi Islam dan perilaku ekonomi ramah lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, pandangan, pengalaman, serta praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan implementasi green economy dalam kehidupan sehari-hari (Sugiono, 2015). Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu wilayah tertentu, yaitu Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara kontekstual sesuai kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan serta menganalisis secara sistematis fenomena implementasi green

economy berbasis nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dilakukan melalui tahapan observasi awal, penentuan informan, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Haki et al., 2024b).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut memiliki karakter sosial-keagamaan yang kuat serta masih memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas ekonomi berbasis lingkungan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh agama, masyarakat, pelaku usaha kecil, dan aparat desa yang dianggap memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap persoalan yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Selain itu, apabila diperlukan, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, masyarakat, pelaku usaha kecil, dan aparat desa di Kecamatan Pringkuku. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, jurnal ilmiah, artikel, arsip, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan konsep green economy, ekoteologi Islam, dan perilaku ekonomi ramah lingkungan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan dokumentasi .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas ekonomi masyarakat untuk memperoleh gambaran nyata mengenai (Haki et al., 2024a) perrilaku ekonomi ramah lingkungan yang berkembang di masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali informasi terkait pemahaman masyarakat terhadap konsep green economy, nilai-nilai ekoteologi Islam, serta peran nilai keagamaan dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat (Suyadi et al., 2017). Adapun

dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, arsip, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (Setyawan et al., 2023), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tematik agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data serta menemukan pola-pola tertentu terkait implementasi green economy berbasis nilai ekoteologi Islam. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Pringkuku belum memahami istilah green economy secara akademik maupun konseptual. Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya telah menerapkan berbagai bentuk perilaku ekonomi ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, masyarakat lebih mengenal konsep tersebut melalui istilah seperti hidup hemat, tidak mubazir, menjaga kebersihan lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya alam secukupnya. Beberapa informan menyampaikan bahwa perilaku menjaga lingkungan dipandang sebagai bagian dari kebiasaan hidup masyarakat desa yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu informan (I-03) menyatakan bahwa masyarakat diajarkan untuk tidak membuang-buang barang dan memanfaatkan barang yang masih dapat digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap ekonomi ramah lingkungan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai lokal dan pengalaman sosial dibandingkan pemahaman teoritis mengenai green economy. Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran Islam dalam Q.S. Al-A'raf ayat 31 yang melarang perilaku berlebihan dan mendorong manusia menggunakan sumber daya secara bijaksana.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran lingkungan masyarakat. Tokoh agama di Kecamatan Pringkuku secara rutin menyampaikan pesan-pesan keagamaan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, larangan merusak alam, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Masyarakat memahami konsep amanah sebagai kewajiban moral untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Selain itu, ajaran mengenai kesederhanaan hidup dan larangan berlebihan dalam menggunakan sumber daya turut memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Beberapa informan mengaitkan perilaku merusak lingkungan dengan bentuk ketidaksyukuran terhadap nikmat Tuhan. Salah satu tokoh agama (I-07) menyampaikan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah karena manusia diberi amanah untuk merawat bumi, bukan merusaknya. Pemahaman tersebut diperkuat oleh Q.S. Al-Baqarah ayat 30 mengenai manusia sebagai khalifah di bumi serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "kebersihan adalah sebagian dari iman." Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai religius tersebut tampak dalam kebiasaan masyarakat menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah dan tempat ibadah.

Bentuk implementasi perilaku ekonomi ramah lingkungan masyarakat Kecamatan Pringkuku terlihat dalam berbagai aktivitas ekonomi sehari-hari. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian masyarakat telah menggunakan pupuk kandang dan pupuk organik dalam kegiatan pertanian. Selain itu, beberapa rumah tangga memanfaatkan limbah organik menjadi kompos untuk kebutuhan pertanian maupun perkebunan. Pengurangan pembakaran sampah plastik juga mulai dilakukan meskipun belum merata di seluruh wilayah penelitian. Masyarakat turut memanfaatkan bahan-bahan alami dalam aktivitas pertanian serta melakukan penghematan penggunaan air dan listrik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, praktik penghematan energi dilakukan melalui penggunaan air secukupnya dan mematikan lampu pada siang hari. Perilaku tersebut sesuai dengan ajaran Islam mengenai larangan berbuat kerusakan di bumi sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh perbuatan manusia. Ayat tersebut sering dijadikan dasar oleh tokoh agama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Namun demikian, implementasi perilaku ekonomi ramah lingkungan di Kecamatan Pringkuku masih belum konsisten. Sebagian masyarakat masih menggunakan bahan kimia pertanian secara berlebihan karena dianggap lebih praktis dan memberikan hasil ekonomi yang lebih cepat. Salah satu informan petani (I-11) menyatakan bahwa penggunaan pupuk

kimia masih dipilih karena hasil panen dianggap lebih cepat dan biaya produksi lebih mudah diprediksi. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat implementasi green economy berbasis nilai keagamaan. Faktor utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi lingkungan masyarakat dan minimnya edukasi mengenai pengelolaan lingkungan berbasis agama. Selain itu, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah menyebabkan masyarakat masih kesulitan menerapkan sistem pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan. Pengaruh budaya konsumtif modern juga menjadi hambatan yang cukup terlihat, terutama meningkatnya penggunaan produk plastik sekali pakai dalam aktivitas rumah tangga. Faktor ekonomi masyarakat yang masih terbatas turut memengaruhi pilihan masyarakat dalam menentukan praktik ekonomi yang dianggap lebih efisien secara finansial meskipun kurang ramah lingkungan. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa persoalan lingkungan sering kali dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah semata sehingga partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan belum optimal.

Selain temuan utama tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan antara kesadaran normatif dan praktik sosial masyarakat dalam implementasi nilai-nilai ekoteologi Islam. Sebagian masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama, tetapi belum sepenuhnya menerapkan nilai tersebut dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban bersama, namun dalam praktiknya masih ditemukan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan penggunaan bahan kimia secara berlebihan dalam pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat masih lebih dominan pada aspek ritual keagamaan dibandingkan dimensi ekologis Islam dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kesadaran menjaga lingkungan lebih banyak muncul pada kegiatan tertentu, seperti kerja bakti atau kegiatan keagamaan, tetapi belum menjadi perilaku yang sepenuhnya konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, sebagian tokoh agama mengutip Q.S. Al-Qashash ayat 77 yang menegaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi sebagai pengingat bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan alam serta mencegah kerusakan lingkungan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Pringkuku pada dasarnya telah menerapkan berbagai bentuk perilaku ekonomi ramah lingkungan meskipun belum memahami konsep *green economy* secara akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ekonomi ramah lingkungan dalam masyarakat pedesaan lebih banyak dibentuk oleh pengalaman sosial, budaya lokal, dan nilai-nilai keagamaan dibandingkan pemahaman teoritis mengenai pembangunan berkelanjutan. Kebiasaan hidup hemat, memanfaatkan kembali barang yang masih layak pakai, menjaga kebersihan lingkungan, serta menggunakan sumber daya alam secukupnya menjadi bentuk nyata perilaku ekonomi ramah lingkungan masyarakat. Dalam perspektif ekoteologi Islam, perilaku tersebut mencerminkan penerapan prinsip *mizan* (keseimbangan), larangan *israf* (berlebihan), serta tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat, terutama pada masyarakat yang memiliki kehidupan religius yang kuat seperti Kecamatan Pringkuku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai agama dapat menjadi landasan etis dalam membangun perilaku peduli lingkungan masyarakat. Penelitian Jun et al. (2019) menjelaskan bahwa pendekatan spiritual lebih mudah diterima masyarakat religius dibandingkan pendekatan yang hanya berbasis regulasi atau ekonomi. Selain itu, penelitian Judrah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa ajaran Islam mengandung dimensi ekologis yang mendorong manusia menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan lingkungan. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari, seperti penghematan energi, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan limbah rumah tangga. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan *green economy* pada aspek kebijakan publik, teknologi, dan pembangunan ekonomi makro. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *green economy* juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan religiusitas masyarakat lokal.

Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan praktik sosial masyarakat dalam implementasi nilai-nilai ekoteologi Islam. Sebagian masyarakat memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama, tetapi belum sepenuhnya menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-

hari. Masih ditemukannya penggunaan bahan kimia pertanian secara berlebihan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan penggunaan plastik sekali pakai menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku ekonomi mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat masih cenderung dominan pada aspek ritual keagamaan dibandingkan dimensi ekologis Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan nilai agama saja belum cukup untuk membentuk perilaku ramah lingkungan tanpa didukung oleh edukasi, fasilitas lingkungan, serta penguatan kesadaran sosial secara berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *green economy* berbasis nilai keagamaan memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam masyarakat pedesaan yang religius. Nilai-nilai ekoteologi Islam dapat dijadikan dasar dalam membangun program pendidikan lingkungan, dakwah ekologis, maupun kebijakan pembangunan berbasis masyarakat. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen edukasi lingkungan melalui penyampaian pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan pelestarian alam. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *green economy* dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi berkelanjutan dan ekoteologi Islam dalam konteks lokal masyarakat pedesaan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak hanya membutuhkan pendekatan ekonomi dan teknologi, tetapi juga memerlukan pendekatan moral dan spiritual agar perubahan perilaku masyarakat dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada masyarakat Kecamatan Pringkuku sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada wilayah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh subjektivitas informan dan interpretasi peneliti. Keterbatasan lain terletak pada belum optimalnya data kuantitatif mengenai tingkat perilaku ekonomi ramah lingkungan masyarakat sehingga penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman dan pengalaman sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) serta melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi *green economy* berbasis nilai keagamaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi ramah lingkungan masyarakat di Kecamatan Pringkuku. Masyarakat pada dasarnya telah menerapkan berbagai praktik ekonomi yang mendukung kelestarian lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, penghematan sumber daya, dan pengelolaan limbah rumah tangga, meskipun belum memahami konsep *green economy* secara akademik. Nilai-nilai Islam seperti *khalifah fil ardh*, amanah, kesederhanaan, serta larangan berbuat kerusakan di bumi menjadi landasan moral yang memengaruhi kesadaran ekologis masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam.

Namun demikian, implementasi *green economy* berbasis nilai keagamaan masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya literasi lingkungan, pengaruh budaya konsumtif modern, keterbatasan fasilitas pengelolaan lingkungan, serta kondisi ekonomi masyarakat menjadi faktor yang menghambat penerapan perilaku ekonomi ramah lingkungan secara konsisten. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman normatif masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan praktik sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat masih perlu diperkuat melalui edukasi, pembiasaan sosial, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekoteologi Islam dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pembangunan berkelanjutan karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan moral secara bersamaan. Nilai-nilai spiritual dalam Islam memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat yang lebih kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara tokoh agama, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan sehingga implementasi *green economy* tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga menjadi budaya sosial yang hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim. (2023). *Pemberdayaan masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi dalam Menangani Masalah Ekonomi dan Multilateral. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN), 4*(1S), 343–356. https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905

Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow tentang Motivasi dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 6*(1), 37–48. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767

Fitri, I. L., & Prahastiwi, E. D. (2025). Peran Strategis Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA GUPPI Gondosari. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, 5*(2), 632–642. https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i2.4989

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Judijanto, L., Rusdi, M., & Istiarsyah, I. (2025). Analisis Bibliometrik tentang Universal Design for Learning dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 3*(02), 59–69. https://doi.org/10.58812/spp.v3i02.556

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches, 4*(1), 25–37. https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282

Marhendi, M., Wuntu, G., & Tutik, T. (2025). Pendampingan Capacity Building Kelembagaan Berbasis Sport Tourism. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI), 2*(3), 110–115. https://doi.org/10.62017/jpmi.v2i3.3980

Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 8*(1), 11. https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072

Nurhakiki, N., & Ivanka, N. A. (2025). Implementasi Kebijakan Ekonomi Hijau dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak, 5*(1), 19–23. https://ojs-ejak.id/index.php/Ejak/article/view/126

Okpatrioka, O. (2023). Research and Development (R&D) Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 1*(1), 86–100. https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154

Rulyansah, A., Junaidi, & Herawati, H. (2019). Kelompok Industri Kreatif "Kerupuk Lele Organik" di Kecamatan Kademangan, Kanigaran Kota Probolinggo. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 90–98. https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.48

Setyawan, B. W., Ulya, C., Hidayah, S. N., & Tawandorloh, K.-A. (2023). Implementation of Islamic approach-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (MI) boarding school to strengthen students' religious character. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 15*(1), 113–134. https://doi.org/10.18326/mdr.v15i1.113-134

Sitepu, D. E. M., & Hasibuan, B. (2025). Dampak Ekonomi Hijau terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Lingkungan di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 5*(2), 1065–1075. https://doi.org/10.37481/jmeb.v5i2.1350

Suyadi, Syahdanur, & Suryani, S. (2018). Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bengkalis-Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT, 29*(1), 1–10. https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/2736

Syahwildan, M., Setiawan, I., & Hariroh, F. M. R. (2023). Peran Green Economy terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Lentera Pengabdian, 1*(02), 163–171. https://doi.org/10.59422/lp.v1i02.38